

**Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi *Financial Distress*
(Studi Pada Indeks LQ45 Yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2011)**

Reno Furqon Kusumawardana

*Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya
Jl. MT. Haryono 165 Malang, Email: kusumareno@rocketmail.com*

Dr. Siti Aisjah SE., MS

Dosen Pembimbing

*Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya
Email: aisjah@ub.ac.id; aisjahsiti@gmail.com*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan yang terdiri dari lima rasio yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio pertumbuhan dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada Indeks LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2009-2011. Penelitian ini menggunakan 33 sampel dari populasi perusahaan-perusahaan yang masuk dalam LQ45. Sedangkan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu tipe pemilihan sampel secara acak yang diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu, umumnya disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian. Analisis data menggunakan uji asumsi klasik yaitu uji autokorelasi, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Uji hipotesis menggunakan regresi logistik. Hasil penelitian menggunakan analisis regresi logistik menunjukkan bahwa variabel rasio likuiditas, profitabilitas, aktivitas, dan pertumbuhan mempunyai pengaruh yang positif dan tidak signifikan, variabel rasio solvabilitas/leverage mempunyai pengaruh positif dan signifikan. Rasio solvabilitas/leverage berpengaruh dominan terhadap kondisi *financial distress*.

Kata Kunci : *Financial Distress, Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas, Rasio Aktivitas, dan Rasio Pertumbuhan*

Abstract: This study aimed to determine the effect of the financial ratios of five ratios liquidity ratios, solvency ratios, profitability ratios, activity ratios, and the ratio of growth in predicting financial distress in the LQ45 index listed on the Stock Exchange 2009-2011. This study uses a sample of the population of 33 companies included in LQ45. While sampling using purposive sampling is the selection of the type of random samples obtained by using certain considerations, generally adapted to the purpose or research problems. Data analysis using the classical assumption that autocorrelation test, multicollinearity test, and heteroscedasticity test. Hypothesis testing using logistic regression. The results using logistic regression analysis showed that the ratio of variable liquidity, profitability, activity, and growth has a positive influence and not significant, variable solvency ratio / leverage has a positive and significant impact. Solvency ratio / leverage the dominant influence on financial distress.

Keywords: *Financial Distress, Liquidity Ratios, Solvency Ratios, Profitability Ratios, Activity Ratios, and Growth Ratio*

PENDAHULUAN

Krisis keuangan global pada tahun 2008 disebabkan adanya *financial imbalance* di AS. Untuk meredam dampak krisis finansial global pada tahun 2008, Bank Indonesia cenderung menaikkan suku bunga. Hal ini dilakukan karena kecenderungan inflasi yang meningkat, sehingga BI memperketat likuiditas dengan meningkatkan suku bunga. Selama triwulan III 2008, kenaikan BI *rate* sebesar 75 bps (basis poin) pada akhir september 2008. Kenaikan BI *rate* diikuti dengan peningkatan suku bunga deposito. Laju inflasi Januari-September 2008 dari 9,25% menjadi 10,47% (Aqdam, T, 2009).

Inflasi yang tinggi selain menyebabkan suku bunga pinjaman yang semakin tinggi, juga menyebabkan persaingan dalam penjualan hasil produksi setiap perusahaan semakin menurun. Kelangsungan hidup perusahaan merupakan kemampuan untuk mempertahankan aktivitas dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka pendek yang diukur dari kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dan melunasi kewajibannya.

Kondisi ekonomi yang terus mengalami perubahan meningkatkan persaingan dalam dunia usaha. Krisis keuangan global pada tahun 2008 mengakibatkan banyak perusahaan mengalami kebangkrutan.

Meskipun terjadi krisis, Perusahaan-perusahaan LQ45 telah membuktikan daya tahan dan daya saingnya terhadap krisis yang terjadi pada tahun 2008. Hal ini tercermin berdasarkan data yang diperoleh rata-rata laba bersih tahun 2008 sebesar

15 triliun rupiah naik 15% dibandingkan dengan posisi pada tahun 2007 senilai 10 triliun rupiah. (Aqdam, T, 2009)

Kenaikan laba bersih ini tidak dialami oleh semua perusahaan yang tergabung dalam perusahaan indeks LQ45 karena *focus* usaha yang berbeda-beda maka jenis produk yang dihasilkan juga berbeda sehingga hal-hal yang mempengaruhi kinerja perusahaan juga akan berbeda. Hal ini terbukti dari salah satu perusahaan LQ45 yaitu perusahaan Semen Gresik memiliki kinerja baik. Perusahaan tersebut mendapat kenaikan laba bersih setiap tahun. (Aqdam, T, 2009).

Menurut Weston dan Copeland (1995:10) tujuan didirikannya suatu perusahaan umumnya adalah untuk memperoleh laba, meningkatkan penjualan, memaksimalkan nilai saham, dan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Persaingan bisnis yang ketat seiring dengan perkembangan perekonomian mengakibatkan adanya tuntutan bagi perusahaan untuk terus mengembangkan inovasi, memperbaiki kinerjanya, dan melakukan perluasan usaha agar dapat terus bertahan dan bersaing. Hal ini dilakukan untuk menghindari kondisi yang menyulitkan bagi perusahaan, salah satunya kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). (Foster, 1986) juga menambahkan bahwa kategori perusahaan dengan *Financial Distress* mengalami laba bersih negatif selama 2 tahun berturut-turut.

Penelitian mengenai rasio keuangan untuk memprediksi kondisi *financial distress* telah banyak

dilakukan sebelumnya. Hasil dari penelitian Wahyu dan Dody (2009) menyatakan bahwa berdasarkan rasio-rasio keuangan seperti, rasio likuiditas, financial leverage, profitabilitas, dan pertumbuhan. Dari penelitian tersebut menunjukkan rasio yang berpengaruh dan signifikan adalah variabel *quick ratio* dan profitabilitas, sedangkan *current ratio* tidak signifikan.

Sedangkan penelitian Luciana dan Emanuel (2003) Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta, dengan menggunakan 19 rasio keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *profit margin ratio*, *financial leverage ratio* yang diukur dengan *current liabilities to total asset*, *liquidity ratio* yang diukur dengan *current ratio* dan *growth* yang diukur dengan pertumbuhan laba merupakan variabel signifikan untuk memprediksi perusahaan *financial distress*.

Perusahaan yang digunakan sebagai obyek dalam penelitian ini adalah perusahaan LQ45. Perusahaan LQ45 ialah suatu forum yang didalamnya berisi perusahaan - perusahaan yang saham - sahamnya memiliki tingkat likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi. Tidak sembarang perusahaan yang dapat masuk dalam kriteria LQ45.

Pemilihan Perusahaan LQ45 sebagai obyek penelitian didasari oleh alasan bahwa Perusahaan LQ45 memiliki aktifitas yang lebih bervariasi dari perusahaan-perusahaan lain. Perusahaan LQ45 juga merupakan perusahaan -

perusahaan yang sering melakukan transaksi, sehingga menarik minat investor untuk berinvestasi di perusahaan - perusahaan LQ45 tersebut.

LANDASAN TEORI

Financial Distress

Financial distress (kesulitan keuangan) mempunyai banyak arti. Penelitian terdahulu berbeda-beda dalam mengartikan kesulitan keuangan, dimana perbedaan ini tergantung pada cara mengukurnya. (Foster, 1986) mengkategorikan perusahaan dengan *financial distress* bila selama dua tahun berturut-turut mengalami laba bersih negatif. Classens *et al.* (1999) dalam Almilia dan Kritijadi (2003) mendefinisikan perusahaan yang berada dalam kesulitan keuangan sebagai perusahaan yang memiliki *interest coverage ratio* kurang dari satu.

Almilia dan Kristijadi (2003) menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah perusahaan yang mengalami laba bersih operasi (*net operation income*) negatif dan selama lebih dari satu tahun tidak melakukan pembayaran deviden.

Baldwin dan Scott (1983) menyatakan bahwa suatu perusahaan mengalami *financial distress* apabila perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya dengan dilanggarnya persyaratan utang (*debt covenants*) disertai penghapusan atau pengurangan pembiayaan deviden (Almilia dan Kritijadi, 2003). Sedangkan Wruck (1990) dalam (Almilia dan Kristijadi, 2003) menyatakan bahwa perusahaan mengalami *financial distress* sebagai akibat dari permasalahan ekonomi,

penurunan kinerja, dan manajemen yang buruk.

Kebangkrutan

Harnanto (1991:485) mengemukakan bahwa kebangkrutan dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya. Dengan kata lain bangkrut juga dapat diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajibannya kepada kreditur (melalui tuntutan hukum).

Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2011:239) kinerja keuangan secara umum diartikan sebagai suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standart dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*) dan lainnya.

Laporan Keuangan

Menurut Fahmi (2011:2) Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Laporan keuangan merupakan ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku bersangkutan menggambarkan kemajuan perusahaan dan disusun secara

periodik. Laporan keuangan dalam suatu perusahaan mempunyai arti yang sangat penting terutama bagi pihak-pihak yang mempunyai kepentingan terhadap perusahaan. Laporan keuangan dibuat oleh manajemen sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik perusahaan. Menurut Munawir (2007:2), laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan dana atau aktivitas perusahaan tersebut.

Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Menurut Munawir (2007:70) analisis rasio dapat digolongkan menjadi empat golongan, yaitu :

1. Rasio Likuiditas, yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (termasuk bagian dari kewajiban jangka panjang yang telah berubah menjadi kewajiban jangka pendek).
2. Rasio *Leverage* atau disebut juga dengan rasio solvabilitas, yaitu rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang (dana pihak luar). Rasio ini juga menunjukkan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman (kreditur), dalam hal ini adalah bank yang diwakili. Atau diartikan juga sebagai rasio yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana

kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi.

3. Rasio Aktivitas, yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan dan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber-sumber yang dimilikinya.
4. Rasio Keuntungan, yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mencetak laba. Untuk para pemegang saham (pemilik perusahaan), rasio ini menunjukkan tingkat penghasilan mereka dalam investasi.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan Platt dan Platt (2002) terdapat rasio-rasio keuangan untuk memprediksi *financial distress* yaitu sebagai berikut:

1. Profit Margin
Merupakan rasio keuangan yang menggambarkan keuntungan bersih dengan total penjualan yang dapat diperoleh dari setiap rupiah penjualan. Beberapa penelitian dan artikel menggolongkan rasio ini ke dalam rasio profitabilitas. Rumus perhitungan rasio ini adalah:
Profit Margin - Net Income to Sales (NIS)
2. Likuiditas
Rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya. Rasio likuiditas yang sering digunakan adalah *current*

ratio, *quick ratio* dan *cash ratio*. Ada beberapa jenis rasio keuangan likuiditas:

- a. Aktiva lancar dibagi kewajiban lancar (CA/CL)
 - b. Modal kerja (aktiva lancar – kewajiban lancar) dibagi total aktiva (WC/TA)
 - c. Aktiva lancar dibagi total aktiva (CA/TA)
 - d. Aktiva tetap bersih dibagi total aktiva (NFA/TA)
3. Efisiensi Operasi
Rasio ini digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen dalam menggunakan sumber dayanya. Semua rasio aktifitas melibatkan perbandingan anatar tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis harta.
 - a. Penjualan dibagi total aktiva (S/TA)
 - b. Penjualan dibagi aktiva lancar (S/CA)
 - c. Penjualan dibagi modal kerja (S/WC)
 - d. Penjualan dibagi persediaan (S/Inv)
 4. Profitabilitas
Rasio ini digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen yang dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan. Perhitungan rasio profitabilitas menggambarkan bagaimana laba dihasilkan dari aktiva yang dimiliki atau modal yang dimiliki. Perhitungan rasio profitabilitas sebagai berikut:
 - a. Laba bersih dibagi total aktiva (NI/TA)

- b. Laba bersih dibagi ekuitas saham (NI/EQ)
5. *Financial Leverage*
 Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa banyak dana yang disuplai oleh pemilik perusahaan dalam proporsinya dengan dana yang diperoleh dari kreditur perusahaan. Rasio ini mempunyai beberapa implikasi, pertama para pemberi kredit akan melihat kepada modal sendiri untuk melihat batas keamanan pemberian kredit. Kedua dengan menggunakan hutang, memberi dampak yang positif bagi pemilik, karena perusahaan memperoleh dana tetapi pemilik tidak kehilangan kendali atas perusahaan. Ketiga apabila perusahaan mendapat keuntungan yang lebih besar dari beban bunga maka keuntungan bagi pemilik modal sendiri akan menjadi lebih besar.
 - a. Total hutang dibagi total aktiva (TL/TA)
 - b. Hutang lancar dibagi total aktiva (CL/TA)
 - c. Notes payable dibagi total aktiva (NP/TA)
 - d. Notes Payable dibagi total hutang (NP/TL)
 - e. Ekuitas saham dibagi total aktiva (EQ/TA)

6. Posisi Kas

Rasio keuangan yang digunakan untuk tujuan menilai kekuatan dan keberadaan kas untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya dan menilai presentase kas dalam

aktiva. Perhitungan rasio kas sebagai berikut:

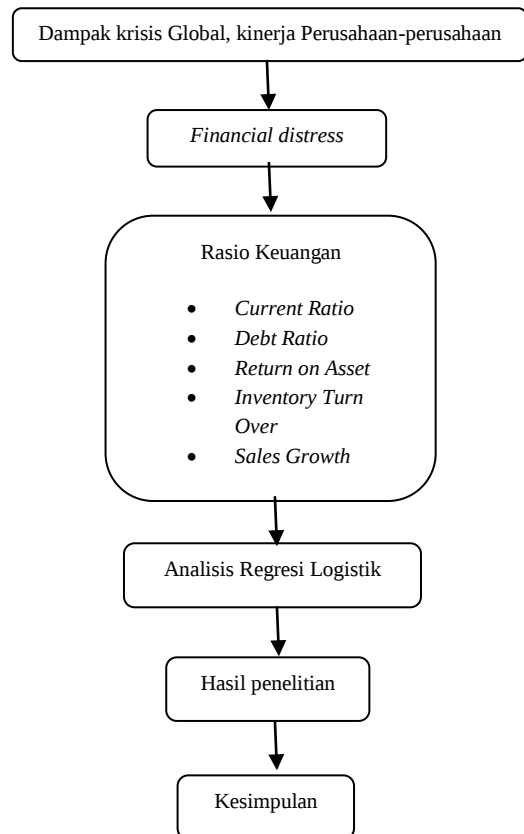
- a. Kas dibagi hutang lancar ($CASH/CL$)
- b. Kas dibagi total aktiva ($CASH/TA$)

7. Rasio Pertumbuhan

Untuk mengukur pertumbuhan suatu perusahaan, dapat diukur dengan dua rasio yaitu:

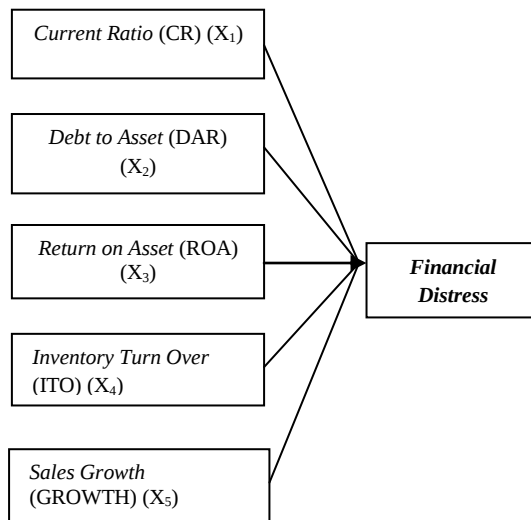
- a. Presentase pertumbuhan penjualan ($GROWTH-S$)
- b. Prosentase pertumbuhan laba bersih dibagi total aktiva ($GROWTH NI/TA$)

Kerangka Pikir



Gambar 1

Kerangka Konseptual



Gambar 2

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan maka penelitian yang digunakan adalah *explanatory research* (penjelasan) karena dalam penelitian ini menjelaskan hubungan kausal antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Menurut Supomo dan Indriantoro (2002:26) yang dimaksud dengan *explanatory research* adalah penelitian yang menjelaskan hubungan sebab akibat melalui pengujian hipotesis.

Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk angka (Santoso, 2004:4). Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah angka-angka yang terdapat pada laporan keuangan yang selanjutnya diolah menjadi angka-angka rasio untuk dianalisis. Rentang

data yang digunakan adalah *pooled data* yaitu merupakan gabungan dari *cross section* dan *time series*.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sekaran dan Bougie (2010) data sekunder adalah data historis mengenai variabel-variabel yang telah dikumpulkan sebelumnya oleh pihak lain. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan perusahaan sampel yang dipublikasikan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari Pojok Bursa Efek Indonesia Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan mengambil data sekunder yang terdapat di pojok BEI Universitas Brawijaya Malang serta dari website Indonesian Exchange, yaitu www.idx.co.id.

Populasi

Populasi dapat diartikan sebagai totalitas semua nilai dari hasil menghitung ataupun pengukuran kuantitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifatnya (Sudjana, 2002 : 6). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang termasuk dalam Perusahaan – perusahaan LQ45 pada tahun 2009 sampai tahun 2011. Perusahaan – perusahaan di

dalam LQ45 dipilih karena memiliki beragam hasil produksi dan yang tergabung di dalamnya sejumlah 45 perusahaan yang berbeda-beda jenis operasionalnya.

Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2002:109). Dengan demikian lebih kecil dari populasi. Sampel penelitian ini adalah perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan teknik pengambilan sampel penelitian dipilih dengan menggunakan pendekatan *purposive sampling*, artinya sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel yang memenuhi kriteria tertentu. (Jogiyanto, 2004:79). Kriteria yang digunakan dapat berupa pertimbangan (*judgement*) tertentu atau jatah (*quota*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Hasil Penelitian

Pada hasil analisis penelitian ini akan dibahas mengenai hasil analisis statistik deskriptif dari masing-masing variabel bebas dan variabel terikat, selanjutnya dilakukan analisis uji asumsi klasik untuk menghindari adanya bias dalam hasil penelitian. Analisis yang dilakukan berikutnya adalah analisis regresi logistik yang kemudian dilanjutkan dengan pengujian hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini berdasarkan hasil analisis statistik.

Statistik Deskriptif

hasil statistik deskriptif untuk semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Financial Distress* (FD) memiliki output dari perhitungan statistik deskriptif, menunjukkan bahwa dari 33 perusahaan di dalam LQ45 terdapat 8 perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan yang dinyatakan dalam valid percent lebih kecil dari 50%.
2. *Current Ratio* (CA/CL) memiliki rata-rata sebesar 275% dengan nilai minimum sebesar 69% dan nilai maksimum sebesar 698%. Berdasarkan hasil tersebut bahwa rata-rata likuiditas yang dimiliki oleh perusahaan sampel diatas 200% maka dapat dikatakan rata-rata *current ratio* sudah baik. Nilai minimum sebesar 69% menunjukkan bahwa perusahaan sampel memiliki likuiditas yang jauh lebih rendah dari nilai rata-rata sehingga terdapat perusahaan sampel yang mempunyai potensi kondisi *financial distress*. Namun di sisi lain nilai maksimum sebesar 698% menunjukkan bahwa perusahaan sampel memiliki likuiditas yang sangat besar sehingga banyak dana menganggur dan mengurangi kemampuan laba perusahaan, hal ini memberikan gambaran bahwa variasi dari likuiditas pada perusahaan sampel sangatlah besar.
3. *Debt Ratio* (TA/TL) memiliki rata-rata sebesar 34% dengan

nilai minimum 13% dan nilai maksimum 65%. Berdasarkan hasil tersebut bahwa rata-rata solvabilitas yang dimiliki oleh perusahaan sampel sebesar 34% sedangkan nilai minimum sebesar 13% menunjukkan bahwa terdapat perusahaan sampel yang memiliki tingkat solvabilitas rendah. Tingkat solvabilitas yang rendah menunjukkan perusahaan sampel memiliki resiko kerugian yang kecil. Nilai maksimum solvabilitas sebesar 65% menunjukkan terdapat perusahaan sampel yang memiliki *debt ratio* tinggi dan mempunyai resiko mengalami potensi *financial distress*.

4. *Return on Asset (ROA)* memiliki rata-rata sebesar 14% dengan nilai minimum sebesar 3,23% dan nilai maksimum sebesar 40%. Berdasarkan hasil tersebut bahwa rata-rata profitabilitas yang dimiliki perusahaan sangat kecil. Sedangkan nilai minimum sebesar 3,23% menunjukkan bahwa terdapat perusahaan sampel yang memiliki resiko terjadinya potensi kondisi *financial distress*. Namun nilai maksimum sebesar 40% dapat menunjukkan bahwa terdapat perusahaan sampel yang memiliki nilai *return on asset* yang tinggi.

5. *Inventory Turn Over (S/Inv)* memiliki rata-rata sebesar 399% dengan nilai minimum sebesar 403% dan nilai maksimum sebesar 6585%. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata

inventory turn over sangat besar lebih dari 200%. Nilai minimum sebesar 403% yang jauh lebih rendah dari nilai rata-rata mengindikasikan bahwa terdapat perusahaan yang mempunyai tingkat perputaran persediaan yang sangat rendah, dan nilai maksimum sebesar 6585% menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang mempunyai *range* perputaran persediaan yang dimiliki perusahaan sampel cukup besar. Perusahaan yang memiliki perputaran persediaan dalam jumlah besar dapat mengakibatkan kerugian yang besar karena barang tersebut dapat mengalami penyusutan karena penyimpanan yang terlalu lama. Hal ini memberikan gambaran bahwa variasi dari *inventory turn over* pada perusahaan sampel sangatlah besar.

6. *Sales Growth (GROWTH-S)* memiliki rata-rata sebesar 21% dengan nilai minimum sebesar -78% dan nilai maksimum sebesar 372%. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan nilai minimum sebesar -78% menunjukkan bahwa terdapat perusahaan sampel yang memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang sangat rendah sehingga kemungkinan potensi terjadinya kondisi *financial distress* cukup besar. Namun jika dilihat dari nilai maksimum sebesar 372% menunjukkan bahwa terdapat perusahaan sampel yang memiliki pertumbuhan penjualan sangat baik

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolonieritas

Dari hasil output tersebut dapat diketahui jika nilai *tolerance* dari kelima variabel tidak kurang dari 0,10 dan VIF tidak lebih dari 10. Hal ini berarti tidak terjadi multikolonieritas antar variabel independen.

Uji Autokorelasi

Dari uji autokorelasi diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* (DW) adalah 2,212. Menurut (Ghozali, 2005:95) jika nilainya mendekati 2 maka tidak terjadi autokorelasi, sebaliknya jika mendekati 0 atau 4 terjadi autokorelasi (+/-). Jadi dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi pada variabel bebasnya.

Uji Heteroskedastisitas

Data dalam penelitian ini juga menerapkan data *cross section* yaitu data silang tempat yang membandingkan data dari 1 objek dengan objek lain. Menurut Imam Ghozali (2006:104) kebanyakan data *cross section* mengandung situasi heteroskedastisitas, karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar).

Hasil Regresi Logistik

Menganalisis Tabel *Case Processing Summary*

Tabel *case processing summary* diatas menunjukkan bahwa data dalam penelitian tersebut tidak ada data yang *missing cases* (hilang). Hal ini berarti data yang diproses lengkap. Dari tabel tersebut juga diketahui jika jumlah sampel

penelitian (n) sebanyak 33 perusahaan. Jumlah ini sama dengan jumlah data mentah sebelum dianalisis.

Menilai *Model Fit*

Menurut Stanislius (2006:235) nilai *chi-square goodness-of-fit test* dapat digunakan untuk menguji hipotesis:

Ho = memasukkan variabel independen ke dalam model tidak akan menambah kemampuan prediksi model regresi logistik.

Ha = memasukkan variabel independen ke dalam model akan menambah kemampuan prediksi model regresi logistik.

Menganalisis Nilai *Coc & Snell R Square* dan *Nagelkerke's R square*

Nilai Nagelkerke's R Square dari persamaan regresi logit dengan variabel independen rasio-rasio keuangan adalah 0,646 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 64,6%. Sedangkan variabel lain diluar rasio keuangan yang dijadikan variabel penelitian memberikan pengaruh 35,4% terhadap prediksi *financial distress*.

Menguji Kelayakan untuk Model Regresi

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa nilai dari pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* nilai *chi square* adalah 2,258 dengan signifikansi sebesar 0,972. Dengan tingkat signifikansi lebih besar dari tingkat α sebesar 0,05 maka H0 tidak dapat

ditolak (diterima) dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya (Ghozali, 2006).

Hasil Uji Hipotesis

Hasil Uji Hipotesis 1

H₁: Rasio keuangan berupa *current ratio*, *debt ratio*, *return on investment*, *inventory turn over*, dan *sales growth* mampu memprediksi adanya potensi kondisi *financial distress* perusahaan.

Hasil Uji Hipotesis II

Jika aktiva yang dimiliki tidak mencukupi dalam pembayaran hutang maka perusahaan akan menggunakan sumber lain untuk menutupi hutang yang harus dibayar dengan segera karena kalau tidak sampai terbayarkan maka akan mempengaruhi likuiditas perusahaan sehingga akan mengarah pada kondisi *financial distress*. Untuk mengetahui rasio keuangan yang dianggap prediktor dominan dengan melihat nilai beta yang paling besar. *standardized coefficients beta* yang paling besar dan signifikan adalah variabel *debt to asset ratio*. Maka pada hipotesis II dapat di terima bahwa *Debt to asset Ratio* merupakan variabel dominan dalam memprediksi *Financial Distress*.

H₂ = Rasio keuangan *Debt to Asset Ratio* merupakan variabel dominan dalam memprediksi adanya potensi kondisi *financial distress* perusahaan.

Implikasi

Menurut (Bambang Riyanto, 1995:65) Terdapat dua prosedur untuk perbaikan yaitu:

1. Prosedur informal
Dengan prosedur informal perusahaan yang sedang mengalami kesulitan bisa melakukan perbaikan dengan dua cara:
 - a. Meminta perpanjangan (*extension*) atau menunda tanggal pembayaran kewajiban (hutang, pinjaman, tagihan pemasok, dan lain sebagainya) yang telah jatuh tempo waktu pembayaran.
 - b. Komposisi yaitu prosedur yang secara sukarela mengurangi klaim kreditor atas debitor artinya para kreditor setuju hanya memperoleh sebagian saja dari jumlah keseluruhan hutang debitor.
2. Prosedur formal Terdiri dari tiga alternatif yaitu :
 - a. Perusahaan terus berjalan Peraturan ini merupakan prosedur yang diawasi oleh pengadilan secara formal, prosedur untuk menata dan mengatur ulang semua tuntutan para kreditor.
 - b. Perusahaan dimergerkan ke dalam perusahaan lain Dalam merger, identitas perusahaan bisa dilanjutkan sebagai bagian dari perusahaan baru hasil merger atau identitasnya hilang sama sekali karena diserap

- seluruhnya kedalam merger.
- c. Perusahaan dilikuidasi Perusahaan dihapus melalui likuidasi atau diserahkan ke pihak *trustee* (wali). Jika diserahkan ke pihak *trustee*, pembagian diatur oleh beberapa peraturan, sedangkan untuk melikuidasi, pengadilan bertindak penuh sebagai pengawas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisa dan pembahasan pada bab sebelumnya, beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian adalah:

1. *Debt Ratio*, *Return on Asset* dan *Sales Growth* merupakan rasio yang dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya kondisi *financial distress* perusahaan. Sedangkan *Current Ratio* dan *Inventory Turn Over* tidak dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya kondisi *financial distress* perusahaan.
2. *Debt Ratio* merupakan prediktor dominan yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan.

Saran

Saran yang dapat diberikan bagi pihak-pihak yang terkait adalah:

1. Perusahaan – perusahaan LQ45 lebih memperhatikan nilai *debt ratio* dan *return on*

asset yang merupakan hasil signifikan untuk memprediksi adanya potensi kondisi *financial distress* perusahaan.

2. Dari beberapa keterbatasan penelitian, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan kombinasi rasio yang berbeda dan periode penelitian yang lebih panjang sehingga dapat mengembangkan penelitian ini.

Analisis rasio keuangan lainnya yang dapat digunakan untuk memprediksi adanya potensi kondisi *financial distress*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2012, *Laporan Keuangan perusahaan LQ45*, (online), (www.idx.com), diakses tanggal 2 Desember 2012)
- Almilia, Luciana Spica, 2006, “Prediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Go Public dengan Menggunakan Analisis Multinomial Logit”, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* Vol. XII No.I, Maret 2006, ISSN:0854-9087
- Aqdam, T. 2009, *Kinerja Emiten Konsumen Terbaik*, (<http://bisnisindonesiaintelligenceunit.com> diakses 23 Februari 2013)
- Arikunto Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian Untuk Pendekatan Praktek*,

- Penerbit Rineka Cipta, Jakarta
- Baldwin dan Scott. 1983, "The Early Stages of Financial Distress", *Journal of Economics and Finance*, 23: 123-133.
- Bambang Riyanto, 1995, *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, BPFE – Yogyakarta, Yogyakarta
- Brigham, Eugene F, Joel F, Houston, 2001, *Financial Management*, Terjemahan oleh Dodo Suharto dan Herman Wibowo, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Fahmi, Irham. 2011, *Pengaruh Model Prediksi Kebangkrutan Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta)*, Desertasi Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga Surabaya.
- Foster, George. 1986. *Financial Statement Analysis*. Prentice Hall, Englewood Cliffs, New Jersey.
- Ghozali, Imam. 2006, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Harmanto, 1991, *Kesehatan Keuangan Perusahaan*, (online), (www.bambangblogs.com, diakses 27 Februari 2013)
- Jogiyanto, 2004, *Metodelogi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*, BPFE-Yogyakarta, Yogyakarta.
- Luciana Spica dan Emanuel Kristijadi, 2003, "Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta", *Jurnal Auditing dan Akuntansi Indonesia* Vol.7 No. 2, Desember, Hal 183-206, ISSN:1410-2420.
- Munawir, 2007, *Analisa Laporan Keuangan*, Liberty, Yogyakarta.
- Platt Harlan D., Platt Marjorie B., 2002, Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice-Based Sample Bias, *Jurnal, J*, Vol.26 No. 2, 2002, pages 184-197.
- Santoso, Singgih. 2004, *Statistik Multivariat Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*, Penerbit PT Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Sekaran, Uma. 2006. *Research Methods for Business*, Terjemahan, oleh Kwan Men Yon, Metode Penelitian Bisnis. Jakarta : Salemba Empat.
- Sekaran, Uma & Roger Bougie (2002); *Research Methods for Business - A Skill Building Approach*, 5th Edition

Sudjana, 2002, *Metode Statistika Edisi ke-6*, Penerbit Tarsito, Bandung.

Supomo, B dan Nur Indriantoro, 2002, *Metodologi Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*, Yogyakarta: BPFE Aksara, Jakarta.

Weston, fred, dan Thomas E Copeland, 1995, *Financial Management*, terjemahan oleh A. Jaka Wasana dan Kibrandoko, *Manajemen Keuangan Jilid I*, 2000, PT Binarupa, Jakarta.